

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Konsep Kreativitas

1. Pengertian Kreativitas

Kreativitas berasal dari kata *kreatif*. Kreatif dalam KBBI mempunyai arti daya cipta ataupun mempunyai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Jadi kreativitas ialah sebuah kondisi ataupun keadaan yang sangat khusus sifatnya dan hampir tidak mungkin dirumuskan secara tuntas. Kreativitas perlu dilakukan untuk menghadapi tantangan di era modern ini. Terdapat beberapa alasan dibalik pentingnya kreativitas dalam kehidupan, diantaranya: *pertama*, kreativitas memberikan kesempatan bagi individu untuk melakukan aktualisasi diri. *Kedua*, kreativitas menjadikan orang bisa menemukan berbagai solusi dalam menghadapi sebuah permasalahan. *Ketiga*, kreativitas dapat memberi kepuasan hidup. *Keempat*, kreativitas dapat menjadikan kualitas hidup manusia meningkat.¹

Kreatif ialah sebuah keadaan dimana seseorang mempunyai kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru. Seseorang yang mempunyai kemampuan daya kreasi yang tinggi, maka orang ini disebut dengan orang yang kreatifitasnya tinggi. Sebuah produk yang kreatif biasanya menghendaki kecerdasan dan imajinasi. Singkatnya, kreatif atau kreativitas ialah sebuah kemampuan seseorang dalam menciptakan sesuatu.²

Allah telah menciptakan manusia yang masing-masing telah dianugerahi potensi-potensi yang terselubung. Potensi tersebut perlu untuk dikembangkan dengan melalui kreativitas ini. Kreativitas adalah hal penting untuk dikembangkan sejak usia dini dengan mengoptimalkan

¹ Ika Lestari, *Kreativitas dalam Konteks Pembelajaran*, (Bogor, Erzatama Karya Abadi: 2019), 1-2.

²Nuryani y. Rustaman, menjadi guru kreatif dan inovatif, FPMIPA, diakses pada tgl 9 agustus 2020, jam 19:00 WIB.

kemampuan afektif, kognitif, dan psikomotorik seorang anak.³

Kreativitas telah diartikan oleh beberapa ahli dalam konteks yang berbeda sesuai dengan disiplin ilmu. Dalam konteks pendidikan, kreativitas, dikenal dengan sebutan “inovasi”; dalam bisnis dikenal dengan istilah “kewirausahaan”; dalam matematika dikenal dengan sebutan “pemecahan masalah”; serta dalam dunia musik dikenal dengan “kinerja atau komposisi”. Namun, banyak yang mengartikan bahwa kreativitas adalah penemuan yang mencakup tindakan serta pikiran.⁴

Menurut Zimmer kreativitas ialah sebuah kemampuan seseorang dalam mengembangkan ide ataupun cara baru dalam melihat sebuah masalah dan peluang. Inovasi adalah salah satu dari bentuk kreativitas yang bisa diterapkan agar mendapatkan karya baru. Jadi kreatif ialah sebuah sifat mencari cara-cara baru dan yang inovatif. Di era 4.0 ini, pengusaha muda memiliki peluang dalam meraih kesempatan bisnis yang bergerak dalam sektor teknologi digital. Pengusaha muda yang memiliki talenta dan kreatif akan diuntungkan dengan adanya revolusi 4.0 ini.⁵

Guilford dalam Tannenbaum mendefinisikan kreativitas sebagai pemikiran berbeda. Pemikiran yang menyimpang dari jalan yang sudah dirintis sebelumnya dan mencari variasi. Tidak hanya satu penyelesaian yang benar, melainkan menemukan variasi jawaban yang banyak. Hal ini berbeda apabila kita berpikir secara selaras dan sempit, yang mana pemikir memakai informasi yang tersedia untuk

³Luluk Asmawati, *Jurnal Pendidikan Usia Dini (Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Terpadu Berbasis Kecerdasan Jamak)*, (Jakarta, Universitas Sultan AgengTirtayasa: 2017) volume 11 edisi 1, April 2017, 146.

⁴Ika Lestari, *Kreativitas dalam Konteks Pembelajaran*, 2.

⁵T syahrul reza,dkk, *Masa Depan Bisnis Kreatif di Era Revolusi Industri 4.0 ditinjau dari Kebijakan Sektor Publik, Bisnis dan Perpajakan*, Vol. 16, No. 1, Maret 2019, 49.

sampai di satu jawaban yang benar atau serupa dengan orang lain.⁶

Mayesky menerjemahkan bahwasannya kreativitas ialah sebuah cara berpikir dan berbuat sesuatu sesuai dengan gayanya dan berbeda dari yang lain.⁷ Martini Jumaris mengungkapkan bahwasannya kreativitas ialah sebuah kemampuan seseorang dalam menyelesaikan sebuah masalah melalui 4 tahap, antara lain tahap persiapan, pematangan, gagasan baru, dan evaluasi. Tahap persiapan ditandai dengan mengumpulkan berbagai informasi yang berhubungan dengan permasalahan yang tengah dipecahkan. Tahap pematangan ialah usaha memahami kesinambungan satu informasi ke informasi lainnya guna memecahkan masalah. Tahap gagasan baru ialah tahap dimana seseorang menemukan cara baru untuk menyelesaikan sebuah masalah. Tahap evaluasi diartikan sebagai tahap yang berhubungan dengan usaha untuk memberi evaluasi apakah langkah yang dilakukan sudah sesuai atautkah belum.⁸

Sesungguhnya kreativitas tidak menuju pada hal-hal baru, namun juga merupakan kombinasi dari hal-hal yang telah ada sebelumnya berdasarkan informasi ataupun pengalaman sebelumnya. Makin banyak pengalaman, maka makin besar kemungkinan seseorang tersebut memanfaatkannya untuk hal-hal yang kreatif.⁹ Inovatif ialah sebuah sifat pembaruan ataupun kreasi yang baru dimana inovasi ini bisa diwujudkan dalam bentuk gagasan, metode ataupun pendekatan baru. Singkatnya, inovatif diartikan sebagai kemampuan untuk mengenalkan suatu yang baru.

⁶Yuliani Nurani, dkk, *Memacu Kreativitas Melalui Bermain: Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 2.

⁷Rohani, *Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Media Bahan Bekas*, Jurnal Raudhah, Vol. 05, No. 02 Juli-Desember 2017, 12.

⁸Luluk Asmawati, *Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Terpadu Berbasis Kecerdasan Jamak*, 148-150.

⁹Rohani, *Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Media Bahan Bekas*, 12.

2. Karakteristik Kreativitas

Umumnya manusia memiliki sebuah potensi untuk kreatif. Untuk bisa mengembangkan sikap kreatif perlu diketahui terlebih dulu ciri-ciri orang yang memiliki potensi kreatif.¹⁰ Karakteristik sebuah kreativitas dapat diketahui dari proses pemikiran seseorang dalam memecahkan sebuah permasalahan. Jamaris mengaskan bahwa proses berfikir seseorang ditandai dengan ciri-ciri berikut ini:¹¹

- a. *Kelancaran*, yaitu kelancaran dalam memberi dan mengemukakan pendapat/ide.
- b. *Kelenturan*, yaitu kemampuan untuk mengemukakan berbagai alternatif untuk memecahkan permasalahan.
- c. *Keaslian*, yaitu kemampuan untuk menghasilkan sebuah ide/karya asli dari hasil pemikiran sendiri.
- d. *Elaborasi*, yaitu kemampuan untuk memperluas ide ataupun aspek yang belum terpikirkan oleh orang lain.
- e. *Keuletan dan Kesabaran*, dalam menghadapi sebuah situasi yang tidak menentu.

Hal-hal tersebut merupakan wujud dari karakteristik kreativitas. Agar bakat kreatif siswa bisa terwujud, maka tidak hanya memerlukan ketrampilan berpikir kreatif saja, melainkan juga mempunyai ciri-ciri afektif dalam berfikir. Maka dari itu, pendidikan hendaknya tidak hanya mempertimbangkan pengembangan keterampilan berfikir saja, namun juga harus memperhatikan aspek pembentukan sikap dan ciri-ciri kepribadian yang mencerminkan kreativitas, sehingga seseorang bisa dicap sebagai individu yang kreatif.¹²

Adapun karakteristik kreativitas menurut pendapat Guilford dibedakan menjadi dua bagian, yaitu ciri kognitif dan afektif. Ciri (kognitif) merupakan ciri-ciri yang berkaitan dengan kognisi, proses berpikir seperti aspek kelancaran, kelenturan dan orisinilitas dalam berpikir dan elaboration (mengembangkan, memperkaya, memperinci) sebuah gagasan.

¹⁰Ika Lestari, *Kreativitas dalam Konteks Pembelajaran*, 10.

¹¹Yuliani Nurani, dkk, *Memacu Kreativitas Melalui Bermain: Pembelajaran Anak Usia Dini*, 3.

¹²Ika Lestari, *Kreativitas dalam Konteks Pembelajaran*, 11-12.

Sedangkan ciri (afektif) yaitu ciri yang berhubungan dengan sikap/perasaan seperti rasa keingintahuan, imajinatif, berani menghadapi risiko dan memiliki sifat yang menghargai oleh kemajemukan, sifat berani mengambil resiko dan sifat menghargai. Kedua jenis ciri-ciri kreativitas itu sangat dibutuhkan guna mewujudkan seseorang berperilaku kreatif.¹³

Pada hakikatnya anak memiliki sifat yang unik, dapat mengekspresikan perilakunya secara spontan, bersifat aktif, egosentris, mempunyai rasa keingintahuan yang kuat, antusias terhadap banyak hal, mudah frustrasi, dan mempunyai daya perhatian yang pendek. Masa anak merupakan masa belajar yang potensial. Terdapat beberapa hal yang harus dihindari karena dapat mematikan kreativitas, diantaranya evaluasi, hadiah, persaingan.¹⁴

3. Faktor Pendukung Kreativitas

Menurut Wahyuddin dalam bukunya Menuju Kreativitas, ada 4 hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kreativitas, diantaranya: pertama, memberi rangsangan mental baik pada aspek kognitif ataupun aspek psikologis. Kedua, menciptakan lingkungan yang kondusif, sehingga seseorang dapat mudah mengakses apapun yang dilihatnya, dipegang, dan didengar guna menunjang pengembangan kreativitasnya. Ketiga, peran serta guru dalam mengembangkan kreativitas. Keempat, peran serta orangtua dalam mengembangkan kreativitas. Kreativitas tidaklah sebuah materi hafalan, dan tidak cukup jika hanya dipahami secara kognitif saja. Ia membutuhkan contoh konkret. Apabila orang tua menginginkan anaknya kreatif, maka orang tua tersebut harus bisa menunjukkan dan mencontohkan kreativitas terlebih dulu kepada anaknya.¹⁵

¹³Ayu Sri Menda Br Sitepu, *Pengembangan Kreativitas Siswa*, (Medan, Guepedia:2019), 20.

¹⁴Uswatun hasanah, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Origami*, jurnal elementary vol.5 no.1 Januari-Juni 2019, 66-67.

¹⁵Wahyudin, *Menuju Kreativitas* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 49-50.

Kreativitas adalah potensi yang dimiliki seseorang yang sifatnya dapat dikembangkan. Terdapat beberapa faktor pendukung dalam mendorong kreativitas, diantaranya yaitu.¹⁶

- a. Faktor Internal Individu, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang bisa memengaruhi kreativitas, seperti keterbukaan terhadap pengalaman dan rangsangan dari luar atau dalam individu.
 - 1) Keterbukaan terhadap pengalaman ialah sebuah kemampuan dalam menerima semua sumber informasi dari pengalaman hidupnya sendiri dengan menerima apa adanya, tanpa adanya usaha *defense*.
 - 2) Evaluasi internal ialah kemampuan individu dalam menilai produk yang dihasilkan seseorang yang ditentukan oleh dirinya sendiri, bukan karena kritik/pujian dari orang lain.
- b. Faktor eksternal (lingkungan), yaitu faktor ini meliputi faktor lingkungan kebudayaan yang mengandung keamanan dan kebebasan psikologis.¹⁷

4. Faktor Penghambat Kreativitas

Menurut Ardhariksa ada beberapa faktor penghambat kreativitas yaitu:

- a. Psikologis
Perilaku kreatif dapat terhambat oleh kebiasaan dan kebiasaan seseorang yang sulit berubah tanpa adanya usaha dari diri sendiri.
- b. Biologis
Faktor gen seseorang juga mempengaruhi cara berpikirnya.
- c. Fisiologis
Dalam hal ini ketika terjadi kendala terhadap fisik seseorang akibat kecelakaan ataupun penyakit fisik yang dapat menghambat kreativitas seseorang.

¹⁶Rohani, *Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Media Bahan Bekas*, 16.

¹⁷Rohani, *Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Media Bahan Bekas*, 16-17.

d. Sosiologis

Diantaranya pengaruh lingkungan keseharian orang yang dialami karena berinteraksi dengan yang lain dalam berbagai hal.¹⁸

Dalam mengembangkan kreativitas, terdapat beberapa hambatan yang kemungkinan bisa terjadi, diantaranya:¹⁹

- a. Evaluasi, Rogers menekankan salah satu syarat yang memupuk kreativitas konstruktif yaitu pendidik tidak memberikan evaluasi, dan menunda pemberian evaluasi sewaktu anak sedang berkreasi. Bahkan guru juga menduga bahwa dengan adanya evaluasi akan mengurangi kreativitas anak.
- b. Hadiah, mayoritas orang percaya jika dengan memberikan hadiah akan dapat meningkatkan kreativitas. Namun ternyata tidak demikian. Hadiah justru akan dapat menghentikan kreativitas anak. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwasannya ketika anak berpusat untuk memperoleh hadiah sebagai alasan untuk melakukan sesuatu, maka motivasi dan kreativitas mereka akan menurun.
- c. Persaingan. Biasanya, persaingan terjadi jika anak merasa bahwa pekerjaannya akan dinilai terhadap pekerjaan siswa lain, dan yang terbaik akan mendapatkan hadiah. Hal ini sering terjadi dalam sehari-hari dan ini dapat mematahkan kreativitas anak. Misalnya dalam konteks pemberian hadiah untuk siswa terbaik, maka ini akan memunculkan persaingan antar siswa dan nantinya akan muncul sifat membandingkan-kompetensi yang dimiliki siswa.
- d. Lingkungan yang membatasi. Kreativitas tidak bisa ditingkatkan dengan adanya pembatasan lingkungan. Guru ataupun orang tua harus membuka kesempatan yang lebar agar anak bisa bereksplorasi mengembangkan potensi/kreativitas dirinya.

¹⁸Ardhariksa Zukhruf Kurniullah, *Kewirausahaan dan Bisnis*, (Yayasan kita menulis: 2021), 34.

¹⁹Rohani, *Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Media Bahan Bekas*, 18.

Selain faktor penghambat kreativitas di atas, guru dan orang tua memiliki andil besar dalam memperhatikan perkembangan kreativitas anak. Penghambat kreativitas terjadi dikarenakan anak belum memiliki keberanian untuk bereksplorasi dan belum bisa menyesuaikan kreativitasnya sesuai perintah orang dewasa.

Menurut Ayu Sri dalam bukunya yang berjudul *Pengembangan Kreativitas Siswa*, permasalahan besar yang dihadapi oleh dunia kreativitas ialah belum terdapat perubahan paradigma penggunaan cara berpikir yang bervariasi (konvergen dan divergen) dalam menerapkannya di kehidupan. Sikap ini dimaksudkan agar tidak mengacu membenarkan pada satu pendapat dan menyalahkan pendapat lain sehingga sikap saling menghargai tercipta dan berpikir kreatif akan terjadi.²⁰

B. Konsep Tafsir

1. Pengertian Tafsir

Kata tafsir berasal dari bahasa Arab, yaitu "*fassara, yufassiru, tafsiran*" yang artinya penjelasan, pemahaman, dan perincian. Selain itu, tafsir juga bisa diartikan sebagai *al-idlahwaal-tabyin*, yang berarti penjelasan dan keterangan. Imam al-Zarqani menyatakan bahwasannya tafsir ialah ilmu yang mengkaji kandungan al-Qur'an dari sisi pemahaman makna ataupun arti yang sesuai yang dikehendaki Allah SWT menurut kadar kesanggupan manusia.²¹

Tafsir menurut Hasbi as-Shiddieqy ialah sebuah ilmu yang mengkaji tentang cara menyebut al-Qur'an, hukum-hukum, baik secara ifrad ataupun secara tarkib.²² Abu Hayyan menerjemahkan bahwa tafsir ilmu akan membahas mengenai cara pengucapan lafadz al-Qur'an, tentang petunjuk-petunjuk, hukum-hukumnya baik ketika

²⁰Ayu Sri Menda Br Sitepu, *Pengembangan Kreativitas Siswa*, (Medan, Guepedia: 2019), 34.

²¹Kusroni, *Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak dalam Penafsiran Al-Qur'an*, Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH, Volume 9, Nomor 1, Februari 2019, 93.

²²Ma'mun Mu'min, *Metodologi Ilmu Tafsir* (STAIN Kudus: Idea Press Yogyakarta, 2009), 29.

berdiri sendiri ataupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya tersusun serta hal-hal yang melengkapinya.²³

Penafsiran al-Qur'an telah dilakukan sejak al-Qur'an pertama kali diwahyukan. Mufassir utama dan pertama ialah Allah SWT. Jika penjelasan Allah berkaitan dengan ayat yang diterangkan, maka seseorang tidak merasa sukar dalam memahaminya. Namun, jika penjelasan Allah terdapat dalam ayat-ayat yang lain, peranan Rasul menjadi dominan untuk menegaskan bahwa penafsiran ayat tertentu adalah oleh ayat-ayat lain seperti kata *zhulm* dalam (QS. al-An'am [6] : 82), ditafsirkan Nabi dengan syirik yang terdapat dalam (QS. Luqman [31] : 13).

Selain Rasulullah, para sahabat, tabi'in, tabiit tabi'in dan seterusnya sampai kini al-Qur'an selalu ditafsirkan oleh para Ulama'. Pada masa sahabat penafsiran al-Qur'an mengacu pada inti al-Quran, mengarah pada penjelasan makna yang dikehendaki, serta tentang maksud peribahasa dan ayat-ayat yang dijadikan Allah sebagai contoh bagi umat manusia. Sahabat juga merujuk kepada pengetahuan mereka tentang sebab turunnya suatu ayat serta peristiwa yang terjadi di dalamnya. Dengan demikian, sahabat juga memerlukan diskusi dan mengkaji ayat yang maknanya sangat dalam.²⁴

Fakta ini membuktikan bahwa tafsir al-Qur'an termasuk ilmu yang pertama lahir dalam wacana intelektual Islam dan terus berkembang hingga kini dan akan datang. Penafsiran al-Qur'an sebagai kunci membuka warisan pengetahuan, tanpa tafsir al-Qur'an tidak akan sampai ke pintu perbendaharaan, walaupun orang mengulang-ulang dan membaca al-Qur'an berkali-kali sepanjang hari. Pentingnya ilmu tafsir, adalah karena memahami al-Qur'an yang berisi hukum-hukum syar'i merupakan sumber kebahagiaan yang abadi. Di samping kepentingan pengungkapan kandungan al-Qur'an, tafsir wajib dikuasai seseorang yang berminat menjadi Ulama', karena tafsir dan

²³Imam Masbukin, *Mutiara Al-Qur'an* (Madiun: JAYA STAR NINE, 2014), 2.

²⁴Ma'mun Mu'min, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 51.

juga Ulum al-Qur'an merupakan ilmu-ilmu yang menjadi ciri keulama'an. Seorang Alim harus menguasai tafsir/ilmu tafsir dan Ulum al-Qur'an.²⁵

Pada mulanya kata *tafsir* berarti “penjelasan” atau “penampakan makna”. Ahmad Ibnu Faris, pakar ilmu bahasa menjelaskan dalam bukunya, *al-Maqayisfi al-Lughah*, bahwa kata-kata yang terdiri atas ketiga huruf *fa-sin-ra'* mengandung makna “keterbukaan dan kejelasan”. Dari sini, kata *fasara* serupa dengan kata *safara*. Hanya saja yang pertama mengandung arti menampakan makna yang dapat terjangkau oleh akal, dan yang kedua, yakni *safara*, menampakan hal-hal yang bersifat material dan indrawi. Jika Anda menyifati wanita dengan *safirah* maka berarti bahwa dia menampakan bagian tubuh yang mestinya ditutupi.

Patron kata tafsir yang terambil dari kata *fasara* mengandung makna “kesungguhan membuka” atau “keberulang-ulangan melakukan upaya membuka”, sehingga itu berarti kesungguhan dan berulang-ulangnya upaya untuk membuka apa yang tertutup atau menjelaskan apa yang muskil atau sulit dari makna sesuatu, antara lain kosakata. Berbagai macam formulasi yang dikemukakan para pakar tentang maksud “tafsir al-Qur'an”. Salah satu definisi yang singkat, tetapi cukup mencakup, tafsir al-Qur'an adalah *penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia*.

Tafsir atau penjelasan itu lahir dari upaya sungguh-sungguh dan berulang-ulang dari sang penafsir untuk ber-*istinbath* (menemukan makna-makna dalam teks ayat-ayat Al-Qur'an) serta menjelaskan yang muskil atau samar dari ayat-ayat tersebut sesuai kemampuan dan kecenderungan sang penafsir. Beberapa hal perlu digarisbawahi dari definisi di atas:

Pertama, sang penafsir harus bersungguh-sungguh dan berulang-ulang berupaya untuk menemukan makna yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Penafsiran bukanlah pekerjaan sampingan. Penafsiran al-Qur'an tidak

²⁵Azis, *Metodologi Penelitian, Corak dan Pendekatan Tafsir Al-Qur'an*, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 5, Nomor 1, Juni 2016, 2-4.

boleh dilakukan tanpa dasar atau sekedar kira-kira, karena yang ditafsirkan adalah firman Allah dan dapat berdampak besar dalam kehidupan duniawi dan ukhrawi manusia.

Kedua, sang penafsir tidak hanya bertugas menjelaskan makna yang dipahaminya, tetapi dia juga hendaknya berusaha menyelesaikan kemuskilan atau kesamaran makna *lafaz* atau kandungan kalimat ayat. Namun penyelesaiannya jangan dipaksakan. Biarlah dalam kesamaran untuk yang bersangkutan, bahkan bisa jadi panjang generasinya. Suatu ketika, insya Allah, akan terungkap bagaimana yang terbukti dewasa ini dari banyak masalah yang belum terungkap pada masa lalu.

Ketiga, karena tafsir adalah hasil upaya manusia sesuai dengan kemampuan dan kecenderungannya maka tidak dapat dihindari adanya peringkat-peringkat hasil karya penafsiran, baik dari segi kedalaman uraian, keluasan penjelasan, maupun corak penafsiran, seperti corak hukum, filosofis, kebahasaan, sains, atau lainnya. Masing-masing menimba dari al-Qur'an dan mempersembahkan apa yang ditimbanya. Walau berbeda-beda, tetapi tidak tertutup kemungkinan semuanya benar.²⁶

2. Metode Tafsir

Kata *metode* berasal dari bahasa Yunani *methods*, yang artinya cara atau jalan. Dalam bahasa Arab, metode disebut dengan *thariqat* dan *manhaj*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata tersebut berarti: “cara yang teratur dan berpikir baik untuk mencapai maksud tertentu; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan guna mencapai sebuah tujuan”. Terdapat 2 istilah yang sering dipakai, yaitu: “metodologi tafsir dan metode tafsir”. Metode tafsir ialah sebuah cara yang dipakai untuk mentafsirkan al-Qur'an, sedangkan metodologi tafsir yaitu ilmu yang mempelajari tentang cara tersebut.²⁷

²⁶M Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahar Ayat-ayat Al-Qur'an*, (Tangerang, Penerbit Lentera Hati: 2019), 8-10.

²⁷Hujair A. H. Sanaky, *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir mengikuti Warna atau Corak Mufasssirin)* Jurnal Al-Mawarid edisi XVIII tahun 2008, 265-266.

Seorang mufassir harus mengungkapkan metode yang dipakai dalam menafsirkan al-Qur'an dan harus bisa dipertanggungjawabkan.²⁸ Umumnya, cara menafsirkan al-Qur'an yaitu melalui 4 metode, antara lain: metode ijmal (global), metode tahlili (analisis), metode muqarin (perbandingan), dan metode maudhu'i (tematik).²⁹

a. Metode Ijmal

Suatu metode dimana mufassir mengungkapkan makna al-Qur'an secara umum. Metode ini juga menyertakan dari sisi *asbabun nuzul* sebuah ayat al-Qur'an ataupun hadits.³⁰

Tafsir ijmal ialah cara menafsirkan al-Qur'an dengan singkat dan global. Mufassir akan menjabarkan makna-makna al-Qur'an dengan bahasa yang singkat dan mudah dipahami oleh seseorang dari berbagai kalangan. Metode penafsiran ini dilakukan pada ayat per ayat dan surat per surat sesuai dengan urutannya dalam mushaf sehingga ini akan menampakkan hubungan antara makna ayat satu dengan yang lainnya.

Melalui metode ini, mufassir berupaya pula menafsirkan kosa kata al-Qur'an dengan kosa kata yang ada di al-Qur'an, sehingga para pembaca yang melihat uraian tafsirnya tidak jauh dari konteks al-Qur'an, tidak keluar dari makna yang terkandung dalam al-Qur'an, dan keserasian antara bagian al-Qur'an satu dengan bagian lain. Metode ini tergolong lebih jelas dan mudah dipahami oleh pembaca. Para mufassir akan memaknai al-Qur'an dengan bantuan *Asbabun Nuzul*, *Hadits Nabi*, pendapat Ulama' ataupun peristiwa sejarah.³¹

Adapun keunggulan dan kekurangan dari metode ijmal yaitu: kelebihanannya memiliki karakter yang simpel dan mudah untuk dipahami, tidak mengandung elemen penafsiran *israiliyyat* dan lebih

²⁸Imam Masbukin, *Mutiara Al-Qur'an* (Madiun: JAYA STAR NINE, 2014),32-33.

²⁹Hujair A. H. Sanaky, *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)*, 268.

³⁰Masbukin, *Mutiara Alquran*, 35.

³¹Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 38.

mendekati bahasa al-Qur'an. Sedangkan kelemahannya yaitu menjadikan petunjuk al-Qur'an yang bersifat parsial, dan tidak membuka ruang untuk menyampaikan analisa yang memadai³²

b. Metode Tahlili

M. Quraish Shihab menerjemahkan bahwa metode tahlili ialah metode yang mana mufassir berusaha menjabarkan kandungan dari ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai sisi dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat al-Qur'an yang tertulis dalam mushaf.³³

Tafsir Tahlili berasal dari bahasa Arab “*halalla-yuhalilu-tahlilan*” yang artinya menganalisis atau menguraikan. Singkatnya, metode tahlili akan menjabarkan sesuatu pada unsur-unsur yang terperinci. Sedangkan definisi tafsir tahlili secara istilah ialah sebuah metode penafsiran mufassir dalam menyingskap ayat sampai pada kata-perkataannya, dan mufassir melihat petunjuk ayat dari berbagai segi serta menjabarkan keterkaitan kata dengan kata lainnya dalam suatu ayat.³⁴

Dalam metode ini, penafsir akan menyampaikan penjelasan menggunakan pendekatan dan kecenderungan yang sesuai dengan pendapat yang dia adopsi. Pendekatan yang dipakai ialah bisa pendekatan bahasa, rasio, riwayat maupun isyarat. Contoh literatur tafsir yang disusun menggunakan metode ini, ialah *Tafsir al-Tabari*, dan *Tafsir Ibnu Kathir*.³⁵

Tafsir Tahlili mengkaji al-Qur'an dari semua aspek dan maknanya. Tafsir ini memuat beberapa macam, yakni: “(1) *Tafsir bial-Ma'thur*, (2) *Tafsir bial-Ra'y*, (3) *Tafsir Sufiy*, (4) *Tafsir Ishariy*, (5) *Tafsir*

³²Ahmad Syukri Salleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam pandangan Fazlur Rohman*. (Jakarta: Sulthan Thaha Press, 2007), 49.

³³M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran* (Bandung: Mizan, 1992), 49-50.

³⁴Syaeful Rokim, *Mengenal Metode Tafsir Tahlili*, 43.

³⁵Kusroni, *Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak dalam Penafsiran Al-Qur'an*, 93.

Fiqhiy, (6) Tafsir Falsafiy, (7) Tafsir 'Ilmiy, (8) Tafsir Adabiy, dan (9) Tafsir Isra'iliyyat."

Pertama, Tafsir bi al-Ma'thur adalah sebuah corak penafsiran yang sangat mengandalkan riwayat (*atsar*). Corak tafsir ini para Ulama' berkomentar bahwasannya penafsiran al-Qur'an yang sangat baik ialah menafsirkan sebagian ayat al-Qur'an terhadap yang lain dengan memakai al-Qur'an pula.

Kedua, Tafsir bi al-Ra'yi ialah menafsirkan al-Qur'an berdasarkan ijtihad mufassir setelah ia memahami bahasa Arab dengan segala maknanya dengan memperhatikan pengertian syair-syair Jahiliyyah, memperlihatkan nasikh mansukh, asbabun nuzul, serta syarat-syarat dalam penafsiran.

c. Metode Muqarran

Menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya *Kaidah Tafsir*, metode muqarran ialah sebuah komparasi penafsiran sebuah ayat ataupun lebih antara mufassir satu dengan mufassir lain. Pembahasan dalam hal ini tidak hanya sekedar pada perbedaan penafsiran, melainkan penafsir juga harus mencari apa yang menjadi latar belakang atas perbedaan tersebut, serta mencari keunggulan dan kelemahan disetiap penafsiran.³⁶

Metode muqarran menurut Abd al-Hayyal-Farmawi ialah penafsiran al-Qur'an dengan cara menghimpun sejumlah ayat-ayat al-Qur'an, setelah itu akan dikaji, diteliti dan dibandingkan pendapatnya dari beberapa penafsir mengenai makna ayat tersebut. Selain itu, tafsir muqarran dipergunakan untuk mengkomparasikan ayat-ayat al-Qur'an dengan Hadits Nabi yang secara lahiriah berbeda. Kemudian, ia menjelaskan bahwa diantara mereka ada yang corak penafsirannya ditentukan oleh disiplin ilmu yang dikuasainya. Ada diantara mereka yang menitik beratkan pada bidang nahwu.³⁷

³⁶M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), 382-383.

³⁷Syahrin Pasaribu, *Metode Muqarran dalam Al-Qur'an*, Jurnal Wahana Inovasi, Vol. 9, No. 1, Jan-Juni, 2020, 43.

Adapun keunggulan metode tafsir muqarran adalah, membuka pintu untuk selalu bersikap toleran atas pendapat orang lain. Metode muqarran ini sangat bermanfaat bagi mereka yang ingin mengetahui berbagai pendapat mufassir tentang sebuah ayat dan dengan metode ini mufassir didorong untuk menelaah berbagai ayat al-Qur'an dan hadits, serta pendapat dari para mufassir yang lainnya.

Kelemahan metode tafsir muqarran ialah metode ini tidak bisa dijalankan oleh para pemula, kurang bisa diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang tengah tumbuh di masyarakat. Hal ini dikarenakan metode ini lebih memprioritaskan perbandingan daripada pemecahan masalah, dan kesannya lebih menelusur beberapa penafsiran dari Ulama' daripada mengemukakan penafsiran baru.³⁸

d. Metode Maudhu'i

Dalam buku mukaddimah al-Qur'an dan tafsirnya dijelaskan bahwa para mufassir berpendapat mengenai metode maudhu'i adalah penafsiran yang menyangkut satu surat dalam al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuan secara umum sehingga satu surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.³⁹

Tafsir Maudhu'i (tematik) ialah metode tafsir dengan cara menghimpun seluruh ayat yang berbicara mengenai masalah atau tema tertentu serta mengarah pada suatu pengertian dan tujuan tertentu, meskipun ayat-ayat itu turunnya baik segi cara, waktu maupun tempatnya berbeda, tersebar dalam berbagai surat. Sehingga satu tema dapat dipecahkan secara tuntas.⁴⁰

Tafsir maudhu'i adalah pola penafsiran dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang sama dengan arti sama-sama membicarakan

³⁸Syahrin Pasaribu, *Metode Muqarran dalam Al-Qur'an*, 47.

³⁹Departemen Agama RI, *Mukaddimah Alquran dan Tafsirnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), 73.

⁴⁰Sokhi Huda, "*Tafsir Al-Qur'an: Konsep Dasar, Klasifikasi, dan Perkembangannya*," 13.

satu topik dan menyusun berdasarkan masa turun ayat serta memperhatikan latar belakang sebab-sebab turunnya, kemudian diberi penjelasan, uraian, komentar dan pokok-pokok kandungan hukumannya. Tafsir maudhu'i menurut al-Farmawi adalah tafsir yang menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dengan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat tersebut.⁴¹

3. Corak Tafsir

Dalam bahasa Arab corak berasal dari kata *alwan* yang merupakan bentuk plural dari kata *launun* yang berarti warna, dalam lisan al-Arab, Ibnu Manzur menyebutkan “*warna setiap sesuatu merupakan pembedaan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain.*” Jadi menurut Ibnu Manzur warna adalah sama dengan jenis dan jika dinisbatkan kepada orang seperti *Fulan mutalawwin*, berarti si Fulan (laki-laki tersebut) memiliki karakter yang berubah-ubah.⁴² W. Wilson Munawwir menyebutkan kata *laun* dalam al-munawwir Arab-Indonesia sebagai singular dari plural *alwan* yang berarti warna, kata *laun* juga bisa berarti *an-nau' wa al sinful* yang artinya macam dan jenis.⁴³

Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata corak memiliki beberapa arti, *Pertama*, berarti bunga atau gambar (ada yang berwarna-warna) pada kain (tenunan, anyaman, dan sebagainya). *Kedua*, berarti berjenis-jenis warna pada warna dasar (kain, bendera, dan lain-lain). *Ketiga*, bermakna sifat (paham, macam, bentuk) tertentu. Jika kata corak disambungkan dengan kata lain, maka akan memiliki arti tersendiri, misalnya “Corak bangunan” maksudnya adalah desain bangunan, demikian juga dengan kalimat “Corak kasual” maka berarti corak yang sederhana, hal ini terlihat pada kalimat “Untuk memunculkan corak kasual, dipilih kerah yang berkancing

⁴¹M. Mukhid Mashuri, *Khalifah di Bumi sebelum Nabi Adam AS*, Jurnal Mafhum, Vol.4, No. 1, Mei 2019, 83.

⁴²Muhammad bin Makram bin Manzur al-fikri al-Masri, *Lisan al-Arab*, Vol.13, (Bairut: Dar Sadir, t.t), 393.

⁴³Abdul Syukur, *Mengenal Corak Tafsir al-Qur'an*, Jurnal EL-FURQONIA, Vol. 1, No. 1, Agustus 2015, 84.

dan berwarna cerah”.⁴⁴ Arti corak yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah corak yang berarti warna dan bukan jenis atau sifat.

Sementara pengertian tafsir secara etimologi berasal dari kata *al-fasru* yang berarti jelas dan nyata, dalam *Lisan al-Arab* Ibnu Manzur menyebutkan *al-faru* berarti membuka tabir, sedangkan *al-tafsir* artinya menyibak makna dari kata yang tidak dimengerti. Sedangkan definisi tafsir secara terminologi menurut al-Zarkasyi adalah, “ilmu untuk memahami, menjelaskan makna, dan mengkaji hukum-hukum serta hikmah hukum tersebut dalam kitab yang diturunkan Nabi Muhammad SAW.”⁴⁵

Jadi corak tafsir secara umum menurut pengertian diatas adalah kekhususan suatu tafsir yang merupakan dampak dari kecenderungan seorang mufasir dalam menjelaskan maksud-maksud ayat-ayat al-Qur’an. Akan tetapi, pengkhususan suatu tafsir pada corak tertentu tidak lantas menutup kemungkinan adanya corak lain dalam tafsir tersebut, hanya saja yang menjadi acuan adalah corak dominan yang ada dalam tafsir tersebut. Tafsir al-Qur’an memiliki beberapa corak, diantaranya adalah corak tafsir *fiqhi, falsafi, ilmi, tarbawi, akhlaqi, i’tiqodi* dan *sufi*.

a. Tafsir Fiqhi

Tafsir *fiqhi* adalah corak tafsir yang kecenderungannya mencari hukum-hukum fikih di dalam ayat-ayat al-Qur’an. Corak ini memiliki kekhususan dalam mencari ayat-ayat yang secara tersurat maupun tersirat mengandung hukum-hukum fikih.

b. Tafsir Falsafi

Secara definisi, tafsir falsafi upaya penafsiran al-Qur’an yang dikaitkan dengan persoalan-persoalan filsafat, atau bisa juga diartikan dengan penafsiran ayat-ayat al-Qur’an dengan menggunakan teori-teori filsafat.

⁴⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 220.

⁴⁵Abdul Syukur, *Mengenal Corak Tafsir al-Qur’an*, 85.

c. Tafsir Ilmi

Tafsir ilmi adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pendekatan ilmiah atau menggali kandungan al-Qur'an berdasarkan teori-teori ilmu pengetahuan.

d. Tafsir Tarbawi

Kata tarbawi bermakna sesuatu yang bersifat atau mengenai pendidikan, dari arti ini, tafsir tarbawi berarti tafsir yang digunakan sebagai alat untuk mengeksplor ajaran-ajaran Islam dalam kaitannya untuk mengembangkan dan mencapai tujuan pendidikan.

e. Tafsir Adabi Ijtima'i

Tafsir adabi ijtimai'i yang fokus bahasanya adalah mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'an tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik, kemudian berusaha menghubungkan *nas-nas* al-Qur'an yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.

f. Tafsir I'tiqodi

Kata i'tiqodi diambil dari kata *i'tiqod* yang artinya keyakinan, kepercayaan atau dogma. Dari arti ini maka bisa diketahui bahwa tafsir yang bercorak *i'tiqodi* adalah tafsir yang fokus pembahasannya adalah masalah akidah.⁴⁶

C. Konsep Revolusi Industri 4.0

1. Pengertian Revolusi Industri 4.0

Merujuk beberapa literatur Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), revolusi industri terdiri dari dua kata, yaitu revolusi dan industri. Revolusi berarti perubahan yang bersifat sangat cepat, sedangkan industri adalah usaha pelaksanaan proses produksi. Apabila ditarik benang merah maka pengertian revolusi industri adalah suatu perubahan yang berlangsung cepat dalam pelaksanaan proses produksi dimana yang semula pekerjaan proses produksi itu dikerjakan oleh manusia digantikan oleh mesin, sedangkan

⁴⁶Abdul Syukur, *Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an*, 86-99.

barang yang diproduksi mempunyai nilai tambah yang komersial.⁴⁷

Istilah “Revolusi Industri” diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan Louis-Auguste Blanqui di pertengahan abad ke-19. Revolusi industri ini pun sedang berjalan dari masa ke masa. Dekade terakhir ini sudah dapat disebut memasuki fase ke empat 4.0. perubahan fase ke fase memberi perbedaan artikulatif pada sisi kegunaannya. Fase pertama (1.0) bertempuh pada penemuan mesin yang menitikberatkan (stressing) pada mekanisasi produksi. Fase kedua (2.0) sudah beranjak pada etape produksi massal yang terintegrasi dengan quality control dan standarisasi. Fase ketiga (3.0) memasuki tahapan keseragaman secara massal yang bertumpu pada integrasi komputerisasi. Fase keempat (4.0) telah menghadirkan digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dengan manufaktur.⁴⁸

Revolusi industri keempat adalah sebuah kondisi pada abad ke-21, ketika terjadi perubahan besar-besaran di berbagai bidang lewat perpaduan teknologi yang mengurangi sekat-sekat antara dunia fisik, digital, dan biologi. Revolusi ini ditandai dengan kemajuan teknologi dalam berbagai bidang, khususnya kecerdasan buatan, robot, blockchain, teknologi nano, komputer kuantum, bioteknologi, Internet of Things, percetakan 3D, dan kendaraan tanpa awak. Sebagaimana revolusi terdahulu, revolusi industri keempat berpotensi meningkatkan kualitas hidup masyarakat di seluruh dunia. Namun, kemajuan di bidang otomatisasi dan kecerdasan buatan telah menimbulkan kekhawatiran bahwa mesin-mesin suatu hari akan mengambil alih pekerjaan manusia.⁴⁹

Revolusi industri merupakan perubahan cara hidup dan proses kerja manusia secara fundamental, dimana dengan kemajuan teknologi informasi dapat

⁴⁷Nurdianita Fonna, *Pengembangan Revolusi Industri 4.0 dalam Berbagai Bidang*, (Medan: GUEPEDIA, 2019), 9.

⁴⁸Nurdianita Fonna, *Pengembangan Revolusi Industri 4.0 dalam Berbagai Bidang*, 10

⁴⁹Nurdianita Fonna, *Pengembangan Revolusi Industri 4.0 dalam Berbagai Bidang*, 11

mengintegrasikan dalam dunia kehidupan dengan digital yang dapat memberikan dampak bagi seluruh disiplin ilmu. Dengan perkembangan teknologi informasi yang berkembang secara pesat mengalami terobosan diantaranya dibidang artificiall intellegent, dimana teknologi komputer suatu disiplin ilmu yang mengadopsi keahlian seseorang kedalam suatu aplikasi yang berbasis teknologi dan melahirkan teknologi informasi dan proses produksi yang dikendalikan secara otomatis. Dengan lajunya teknologi digital saat ini pada revolusi industri 4.0 berdampak terhadap kehidupan manusia diseluruh dunia. Revolusi industri 4.0 semua proses dilakukan secara sistem otomatisasi di dalam semua proses aktivasi, dimana perkembangan teknologi internet semakin berkembang tidak hanya menghubungkan manusia seluruh dunia namun juga menjadi suatu basis bagi proses transaksi perdagangan dan transportasi secara online.⁵⁰

2. Konsep Praktek dalam Pendidikan Islam di Era 4.0

Selama ini, konsep pendidikan Islam telah mengalami transformasi pada tataran paradigma, metode dan strategi pengembangan pendidikan Islam agar menjadi relevan dengan kondisi saat ini, dan tetap dalam koridor tujuan pendidikan dan cita-cita yang bersandar dalam al-Qur'an dan Hadits serta berpijak pada dasar negara dan tujuan pendidikan nasional. Selain itu, juga dapat berpijak pada prinsip *al hifzu 'ala qodiii as shooleh wa al akhzu 'ala jadiidi al aslah* (mempertahankan tradisi yang baik dan mengadopsi kebaruan yang lebih baik), sehingga pendidikan akan dapat berkembang dan akan menghasilkan siswa-siswa yang berkompentensi.

Islam terus berkembang menjadi *role model* bagi pendidikan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, ditandai dengan pertumbuhan lembaga serta bermunculannya sekolah berbasis agama Islam, seperti Sekolah Islam Terpadu, *Boarding School*, Sekolah Berbasis Pesantren Modern, Sekolah Tahfidz. Peralihan perguruan tinggi Islam dari STAIN menjadi IAIN atau dari IAIN menjadi UIN.

⁵⁰Nurdianita Fonna, *Pengembangan Revolusi Industri 4.0 dalam Berbagai Bidang*, 18-19.

Tidak hanya perubahan “wajah”, konten dan program unggulan juga ditawarkan seperti program pesantren entrepreneurship, dan lain-lain.

Paradigma pendidikan Islam lebih cenderung mengorientasikan diri pada bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial, padahal *sains* (fisika, kimia, biologi dan matematika) modern dan pengembangan teknologi canggih yang mutlak diperlukan. *Sains* ini belum mendapat apresiasi dan tempat yang sepatutnya dalam sistem pendidikan Islam. Artinya integrasi pendidikan Islam dalam perspektif transformasi menuju pendidikan Islam yang berkualitas memadukan *sains*, *spiritual* dengan pendidikan karakter sebagai ciri khas suatu bangsa mutlak diperlukan. Pendidikan dalam agama Islam sendiri merupakan integrasi antara kekuatan akal (rasional), empiris dan bersumber pada wahyu yang berasal dari al-Qur’an dan hadits.⁵¹

3. Ciri-Ciri Revolusi Industri 4.0

Disebut juga sebagai era disrupsi karena pada era industri generasi keempat ini, ukuran besar perusahaan tidak menjadi jaminan. Sejarah telah mencatatkan bahwasannya revolusi industri 4.0 telah banyak menelan korban yang ditandai dengan gagalnya perusahaan-perusahaan raksasa. Berbagai teknologi yang muncul akibat revolusi industri 4.0 sudah mulai diterapkan di berbagai lini, seperti munculnya teknologi berbasis internet, printer 3D, teknologi nano, robot pintar, kendaraan tanpa pengemudi ataupun yang lain. Selain itu, wajah ekonomi dunia saat ini telah menggunakan internet sebagai sarana komunikasi dan transaksi.⁵²

4. Tantangan Revolusi Industri 4.0

Berbagai tantangan dan ancaman dalam menghadapi era industri 4.0 telah diidentifikasi pada beberapa kajian internasional. Tidak semua tantangan dan ancaman yang teridentifikasi itu sesuai dengan tugas dan

⁵¹ Adun Priyanto, *Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.6, No. 2, Januari-Juni 2020, hlm. 84-85.

⁵²Nurdianita Fonna, *Pengembangan Revolusi Industri 4.0 dalam Berbagai Bidang*, 22-23.

fungsi BAPETEN. Jika di evaluasi lebih jauh, maka tantangan yang dihadapi BAPETEN pada era industri 4.0 adalah terkait infrastruktur fisik, pengorganisasian kegiatan, pengembangan SDM, kepemimpinan dan koordinasi, serta peraturan dan standarisasi. Kemudian ancaman yang dihadapi adalah berhubungan dengan keamanan berkomputer dan dunia maya, dan kepemilikan data dan informasi.

Tantangan infrastruktur fisik yang harus dibangun BAPETEN adalah sistem dan jejaring cerdas, mobilitas, fleksibilitas dan inter-operabilitas antar system, dan integrasi pihak-pihak berkepentingan. Dengan pengembangan infrastruktur fisik itu, maka pola dan sistem kerja akan berubah. Contoh yang sudah dilakukan BAPETEN adalah evaluasi dokumen perizinan secara daring melalui pelantar Balis. Kemudian, pengembangan SDM juga menjadi hal yang sangat penting, terutama terkait perilaku dalam menghadapi perubahan yang demikian cepat, bekerja dalam jaringan, termasuk aspek keamanan informasi dan berkomputer, hingga aspek-aspek hukum yang terkait.

Tantangan berikutnya adalah tentang kepemimpinan dan koordinasi. Dalam hal ini, arus perubahan yang cepat menuntut keputusan yang segera dan tepat dalam menyusun strategi perubahan, di dalam organisasi maupun pada skala nasional, serta teknologi yang akan dipilih. Hal itu tentu saja memerlukan kepemimpinan yang pro-aktif dalam mengkoordinasikan pengelolaan kegiatan.

Peraturan dan standarisasi adalah tantangan berikutnya yang memuat internalisasi dan institusionalisasi dari industri 4.0 dan Indonesia 4.0 menjadi BAPETEN 4.0. di dalamnya termasuk juga mekanisme untuk menjawab semua tantangan dan ancaman yang ada, antarmuka komunikasi dan koordinasi dengan pihak-pihak berkepentingan, serta pengaturan terkait konflik kepentingan.

Ancaman yang mungkin dihadapi BAPETEN terkait keamanan berkomputer dan dunia maya adalah nyata dihadapi, atau (akan menjadi lebih besar lagi) dengan

industri 4.0. Menurut T. Pereira al. Ancaman tersebut dapat dalam bentuk spionase *cyber*, kebocoran informasi rahasia dan atau yang memiliki hak intelektual, serta penolakan layanan digital (*Denial-of-Service/DOS*) bisa terjadi karena suatu laman dibanjiri permohonan layanan fiktif pada saat yang sama, sehingga permohonan riil-nya tidak bisa diminta melalui laman yang macet tersebut. Selain itu, terdapat pula tindak kejahatan lainnya seperti *hacking*, *cracking*, *malware*, penyebaran virus, data *forgery*, ataupun yang lainnya.⁵³

5. Cara Mengatasi Revolusi Industri 4.0

Pada era revolusi industri 4.0 ini terdapat perkembangan teknologi informasi yang dapat diterapkan diberbagai bidang dan ini akan menjadikan pertumbuhan perekonomian semakin pesat. Dalam menjawab tantangan tersebut tentunya harus didorong dengan adanya kekuatan sumber daya manusia sebagai penggerak untuk meningkatkan produktifitas di segala bidang. Beberapa perusahaan harus melakukan terobosan baru dengan mendorong tindakan yang kreatif dan inovatif kepada pekerja agar menjadi sumber daya yang potensial.

Semakin kesini persaingan kerja mulai marak dan ini akan memungkinkan terjadinya politik organisasional. Karyawan yang merasakan adanya situasi tersebut akan mempersepsikan ketidakadilan dan dapat menurunkan kepuasan kerja, serta menunjukkan perilaku kerja yang tidak produktif. Hal ini bisa memunculkan kondisi yang tidak menguntungkan bagi perusahaan ataupun para pekerja. Perusahaan perlu mengatasi perilaku PKK dengan cara memastikan bahwa lingkungan tidak mengandung karakter negatif pada politik organisasional yang mengutamakan kepentingan tertentu untuk memperoleh keuntungan secara sepihak.

Selain itu, perusahaan harus bisa memitigasi perilaku PKK dengan cara meningkatkan kemampuan

⁵³Reno Alamsyah, *Analisis Dampak Industri 4.0 terhadap Sistem Pengawasan Ketenaganukliran di Indonesia*, Jurnal Forum Nuklir (JFN), Vol. 12, No. 2, November 2018, 50-51.

emosional karyawan, sehingga karyawan mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi. Karyawan yang mempunyai kemampuan KE yang tinggi akan bisa mengatasi perilaku PKK yang disebutkan oleh situasi POP. Sementara itu, karyawan yang memiliki KE yang rendah dapat menguatkan pengaruh positif situasi POP terhadap perilaku PKK. Dengan demikian, peran KE mampu memberikan pemahaman atau pemaknaan atas situasi yang terjadi sehingga dapat menentukan terbentuknya perilaku kerja.⁵⁴

D. Penelitian Terdahulu

Guna membuktikan bahwa riset ini penting untuk dilakukan, maka peneliti akan menjabarkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan riset ini:

1. Erfan Gazali, dalam karyanya yang berjudul “Pesantren di antara Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0”. Dalam penelitian tersebut membahas tentang bagaimana meningkatkan potensi diri siswa untuk tetap mempunyai kekuatan spiritual keagamaan pada era digital dalam menghadapi berbagai perubahan secara pesat dengan mengedepankan pengendalian diri, kepribadian, akhlakul karimah, kecerdasan serta keterampilan.

Relevansinya dengan riset ini ialah sama-sama menjelaskan tentang revolusi industri 4.0. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada tempat dan generasi yang terjadi pada generasi alfa.⁵⁵

2. Lagut Sutandra dan Sulaiman, dalam karyanya yang berjudul “Analisis Layanan Teknologi Komunikasi Klinik Fisioterapi Siti Hajar Era Revolusi Industri 4.0.” Dalam riset tersebut dijelaskan mengenai keadaan umum yang dialami oleh beberapa klinik layanan fisioterapi yang tidak

⁵⁴Sunargo, *Mengatas iperilaku kerja kontra produktif melalui peran integrative politik organisasional dan kecerdasan emosional pada era revolusi industri 4.0*, Jurnal Paradigma Ekonomika, Vol. 14, No. 2, Juni-Desember 2019, 52-53.

⁵⁵Erfan Gazali, *Pesantren di antara Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0*, Jurnal Ilmiah Kajian Islam, vol.2, no.2, Februari 2018.

diuntungkan dengan adanya keputusan pemerintah yang tidak lagi memasukkan layanan fisioterapi dalam skim pembiayaan BPJS.

Disebutkan juga oleh penulis bahwa kajian ini memberi sebuah gambaran pada masyarakat tentang teknologi komunikasi revolusi industri 4.0 yang tengah menjadi strategi untuk mempengaruhi kualitas layanan terapi fisioterapi terhadap pasien. Kajian ini diharap hadap memunculkan nuansa baru layanan dan strategi baru terkait dengan penanganan pasien Klinik Fisioterapi Siti Hajar Medan.

Relevansi dengan riset ini ialah sama-samamembahas kajian tentang era revolusi industri 4.0. Adapun perbedaannya adalah terletak pada analisis kajian yang lebih menekankan pada layanan klinik fisioterapi yang dilaksanakan dalam menghadapi revolusi 4.0 yang berkembang dengan pesat.⁵⁶

3. Reno Alamsyah, dalam karyanya yang berjudul “Analisis Dampak Industri 4.0 terhadap Sistem Pengawasan Ketenaganukliran di Indonesia”. Dalam penelitian tersebut membahas tentang penguraian pengaruh Industri 4.0 terhadap pengawasan BAPETEN (Badan Pengawas Tenaga Nuklir), disebutkan bahwa sebagian telah mengantisipasi akan datangnya era Industri 4.0, tetapi masih terdapat banyak peluang untuk peningkatan dengan memperhatikan semua ancaman dan tantangan yang telah teridentifikasi.

Relevansinya dengan riset ini ialah sama-sama membahas tentang revolusi industri 4.0. Adapun perbedaannya pada kajian yang di jabarkan adalah pada objek kajiannya.⁵⁷

E. Kerangka Berfikir

Tiap manusia akan dibekali potensi yang berbeda-beda oleh Tuhan. Manusia diperintahkan untuk terus

⁵⁶Lagut Sutandra, *Analisis Layanan Teknologi Komunikasi Klinik Fisioterapi Siti Hajar Era Revolusi Industri 4.0*, Jurnal Sistem Informasi, Vol.3, N0.1, April 2019.

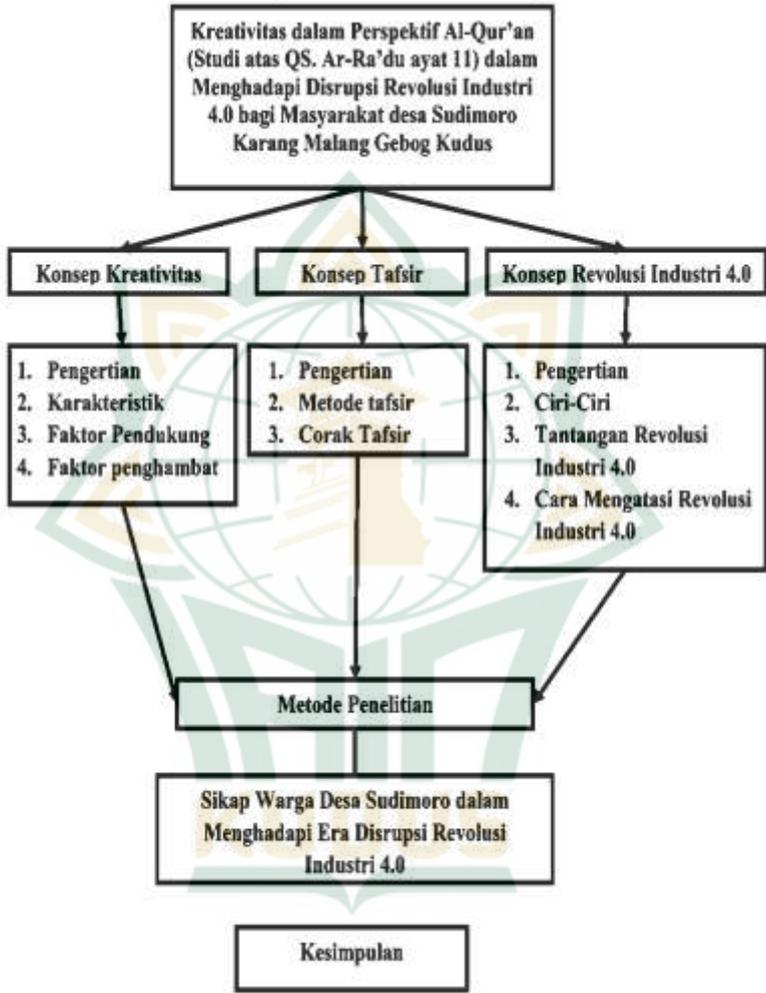
⁵⁷Reno Alamsyah, *Analisis Dampak Industri 4.0 Terhadap Sistem Pengawasan Ketenaganukliran Di Indonesia*, Jurnal Forum Nuklir, Vol.12, N0.2, November 2018.

mengembangkan potensi yang telah dianugerahkan Tuhan untuknya. Potensi tersebut harus dipupuk agar dapat menciptakan sebuah kreativitas. Kreativitas adalah hal penting yang harus dikembangkan sejak dini dengan cara mengoptimalkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik sang anak.

Kreativitas yaitu sebagai sebuah proses dalam menghadapi sebuah persoalan, selain itu juga sebagai proses bermain dengan gagasan-gagasan yang penuh tantangan bagi siswa yang kreatif. Kreativitas ialah sebuah proses berpikir di mana siswa melakukan usaha untuk memperoleh cara baru dalam memecahkan sebuah persoalan.

Revolusi industri ialah sebuah perubahan yang berlangsung cepat dalam pelaksanaan proses produksi. Hal ini dikarenakan bahwa pada awal poses produksi dilaksanakan secara manual oleh manusia, namun sekarang telah digantikan oleh teknologi mesin. Revolusi industri keempat yaitu sebuah kondisi pada abad ke-21, yang ditandai dengan perubahan besar di berbagai bidang melalui perpaduan teknologi yang mengurangi sekat-sekat antara dunia fisik, digital, dan biologi. Revolusi ini ditandai dengan majunya teknologi diberbagai bidang yang dapat membuat kecerdasan buatan, blockchain, robot, teknologi nano, komputer kuantum, bioteknologi, Internet of Things ataupun teknologi-teknologi lain.

Tabel 2.1
Kerangka Berfikir Pembahasan Skripsi



Tabel di atas merupakan sistematika pengerjaan skripsi yang berjudul “Kreativitas dalam Perspektif Al-Qur’an (QS. ar-Ra’du [13] : 11) dalam Menghadapi Disrupsi Revolusi Industri 4.0 bagi Masyarakat desa Sudimoro Karang Malang Gebog Kudus”.